

Orientasi Tafsir Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur: Telaah Hadaf Tafsir dan Tsaqofah Al-Mufasirin

Raden Rifa Qodratinnisa
Pesantren Mahasiswa Daar Al-Quds
qodratinnisa@gmail.com

Reza Firmansyah
SIT Qordova
rojaafirmansyah@gmail.com

Eni Zulaiha
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
enizulaiha@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Qodratinnisa, Raden Rifa; Firmansyah, Reza; Zulaiha, Eni. (2023). Orientasi Tafsir Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur: Telaah Hadaf Tafsir dan Tsaqofah Al-Mufasirin. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 1: 51-60. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i1.22926>

Article's History:

Received January 2023; Revised February 2023; Accepted February 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This article intends to particularly explore the ittijah at-tafsir, also known as the orientation of interpretation, beginning with its definition, signs of emergence, and different types of orientation in interpretation. Through a survey of the literature, this research employs a qualitative method with an analytical-descriptive approach. This article will outline how to examine the Tsaqafah and As-motivation Suyuti's for authoring Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur in order to determine the orientation of the interpretation of the book. The Tsaqafah and hadaf of the mufasir are among the discussions that have a significant impact on how a book is interpreted. Conclusion: Personality features, academic prowess, one's environment, a mufasir's interests, and other factors are all interconnected with one's interpretation. As seen in the interpretation orientation of Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur by As-Suyuthi.

Keywords: *intellectual capacity; various interpretations; interpretation orientation; personality traits; interpreter's interest*

Abstrak:

Artikel ini bertujuan secara khusus membahas orientasi tafsir yang dikenal juga dengan *ittijah at-tafsir*, dimulai dengan pengertian, indikator kemunculan dan macam orientasi pada penafsiran. Penelitian ini mengambil metode kualitatif dengan pendekatan analisis-deskriptif melalui studi pustaka. Artikel ini akan mengurai bagaimana mengetahui orientasi tafsir pada kitab Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur karya As-Suyuthi dengan melihat *tsaqafah* dan tujuan As-Suyuthi dalam menulis kitab ini. Di antara pembahasannya, *tsaqafah* dan *hadaf* mufasir sangatlah berpengaruh pada orientasi tafsir sebuah kitab. Dapat disimpulkan bahwa penafsiran seseorang tidak terlepas dari karakter kepribadian, kapasitas intelektual dan lingkungan serta ketertarikan seorang mufasir dan

kepentingannya yang mempengaruhi munculnya beragam penafsiran. Seperti yang terlihat dalam orientasi penafsiran Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur karya As-Suyuthi.

Kata Kunci: kapasitas intelektual; ragam tafsir; orientasi penafsiran; karakter kepribadian; ketertarikan mufasir

PENDAHULUAN

Sejak kehadirannya pada abad ke-7, penafsiran Al-Qur'an merupakan objek utama dalam kemajuan keilmuan Islam. Usaha menafsirkan Al-Qur'an dilakukan ulama muslim dengan menumbuhkan dan meningkatkan berbagai landasan, metode dan pendekatan terhadap Al-Qur'an. Seluruh usaha tersebut dikeluarkan demi memudahkan pengungkapan makna Al-Qur'an. Pendekatan intelektual ini beragam, sebagian ulama menafsirkan Al-Qur'an bil Qur'an seperti pada periode Nabi dan sahabat. Sebagian ulama muslim lainnya mulai memasukkan unsur baru dalam penafsiran, yang bisa disebut sebagai ijtihad dirayah maupun ta'wil (Hasan Basri Talhas, 2001).

Banyak ulama dengan berbagai latar belakang dan keahlian ikut serta memperkaya khazanah keilmuan tafsir dengan menulis kitab yang memunculkan berbagai orientasi penafsiran (Syasi & Ruhimat, 2020). Tafsir Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur karya As-Suyuthi menjadi salah satu produk tafsir yang masyhur, dengan penulisannya yang bersumber dari riwayat-riwayat. Disebutkan bahwa As-Suyuthi tidak memasukkan buah pikirannya ke dalam kitab tersebut (Akbar et al., 2020). Meskipun secara tidak langsung, sebuah karya termasuk tafsir akan tetap dipengaruhi oleh *tsaqafah* dan tujuan mufasir dalam menulis kitabnya. Seperti terlihat jelas dalam kitab Al-Kasyaf karya Az-Zamakhsyari, tafsirnya lebih berijtihad pada ungkapan kebahasaan seperti balaghah, karena ia adalah seorang ahli lughah. Tidak hanya berorientasi lughawi, penafsiran Al-Kasyaf pun bersifat *aqoidi Mu'tazilah*. Karena Az-Zamakhsyari adalah seorang tokoh Mu'tazilah, dengan jelas diungkapkan dalam mukadimah kitabnya bahwa salah satu tujuan penulisan kitab tersebut adalah untuk menyebarkan paham Mu'tazilah.

Maka dalam penelitian ini, penulis berusaha menganalisis orientasi tafsir Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur. Apakah metode penafsiran As-Suyuthi terlepas dari latar belakang *tsaqafah* dan tujuan karena ia hanya menafsirkan setiap ayat dengan mencantumkan riwayat-riwayat yang ada. Atau tanpa disadari, setiap produk penafsiran akan tetap menggambarkan siapa penulisnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penulis berusaha mendalami makna suatu permasalahan dengan menggunakan pendekatan untuk menelusurinya (Mustari & Rahman, 2012). Adapun pendekatan yang dilakukan adalah studi pustaka (*library research*). Penulis menghimpun data dari berbagai sumber primer dan sekunder, lalu data dan informasi yang diperoleh dianalisis dan diolah untuk memperoleh kesimpulan penelitian yang akhirnya dituangkan dalam bentuk laporan tertulis (Ghinaurrahil et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Takrif Orientasi Tafsir

Istilah lain dari orientasi dalam penafsiran ialah *ittijah* yang bermakna arah, kecenderungan atau orientasi. Bentuk *mashdar* dari kata *ittajaha* bermakna *tijaah* atau arah, seperti *ittajaha lahu ra'yun*, berarti mengarahkan pendapatnya (Manzur, 2002). Kata orientasi bermakna, peninjauan untuk memastikan sikap, arah, tempat, dan sebagainya yang sesuai dan benar, serta pemikiran yang mendasari perhatian atau kecondongan.

Adapun kata "corak" dapat mewakili pula kata orientasi, memiliki tiga pengertian, di antaranya: pertama bermakna gambar dan bunga memiliki banyak warna, bisa terdapat pada kain, sulaman, bordir dan lain-lain. Kedua, bermakna bermacam warna dasar yang terdapat di kain, umbul-umbul dan semacamnya. Ketiga, berarti sifat tentang paham, jenis, atau motif tertentu, seperti jika dikatakan "perkumpulan itu tidak jelas coraknya". Jika digabungkan dengan kata lain akan berdiri menjadi arti khusus. Corak gedung berarti desain, "corak kasual" yaitu dekorasi simpel (KBBI, 2018). Corak berasal dari kata *alwan*, bentuk kama' dari kata *launun* yang bermakna warna pada bahasa Arab. Ibnu Manzhur mengatakan, warna dari sesuatu digunakan sebagai pembanding antara satu hal dan lainnya. Sama kegunaan dengan jenis, jika disandarkan kepada

personal menjadi *fulan mutalawwin*, bermakna seseorang itu mempunyai personalisasi yang berganti dan bermacam (Manzur, 2002).

Tafsir secara etimologi bersumber dari kata *al-fasru* yang bermaksud *al-bayan* atau penjelasan (Manzur, 2002) dalam kamus Al-Muhith diartikan bahwa tafsir berasal dari kata *al-fasru* yang artinya penjelasan dan pembuka yang tertutup atau terselubung (Al-Fairuzabadi, 2007). Menurut Rosihon Anwar, tafsir secara etimologi merupakan "*al-kasyfu wa al-izharu*" yang bermakna mengungkap (membuka) dan mencetuskan. Tafsir menurut etimologi tidak terlepas dari cakupan *al-idhah*, *al-bayan*, *al-kasyfu*, *al-izhar*, dan *al-ibanah* (Rosihon, 2018).

Pengertian tafsir secara istilah menurut Imam Abu Hayyan adalah ilmu yang menganalisis tata cara membaca lafazh Al-Qur'an, pengertian lafazh Al-Qur'an dan ahkam yang dibahas baik secara kata per kata maupun dalam susunan kalimat. Az-Zarqani mengartikan, tafsir adalah ilmu yang menjelaskan ahwal Al-Qur'an dari aspek pengertian dan petunjuk atas murad Allah selaras dengan kapasitas yang dimiliki manusia (sebagai mufasir) (Al-Farmawi, 2002).

Diketahui bahwa orang yang menafsirkan suatu teks sesungguhnya mewarnai teks tersebut ketika menafsirkannya. Karena orang yang paham akan suatu teks lah yang menentukan makna dan tujuannya sesuai dengan tingkat intelektual dan luasnya keilmuan yang dimiliki. Penafsir tidak mampu memahami teks kecuali sesuai dengan jangkauan akalnya. Kita menemukan banyak buktinya dalam berbagai kitab tafsir. Tidak ada buku kecuali ditemukan jejak kepribadian penulisnya (Adz-Zahabi, 2005).

Orientasi dan kepribadian penulis tidak hanya mempengaruhi penulisan dalam tafsir, karya tulis lainnya juga dipengaruhi faktor ekstrinsik. Dalam buku "Pengkajian Cerita Fiksi", Wellek dan Warren mengatakan beberapa indikator ekstrinsik yang sangat berhubungan dengan maksud dari sebuah karya sastra yaitu: 1) Biografi penulis yang mencakup: tsaqafah keluarga, akademik, dan peran atau jabatan penulis; 2) Faktor psikologis; 3) Faktor sosiologis (kemasyarakatan); dan 4) Faktor filsafat.

Maka orientasi tafsir bisa dikatakan sebagai pengaruh keyakinan agama, teologi, tren modern dan metode penulisan interpretasi yang terbentuk atas dasar keyakinan, kebutuhan, selera dan spesialisasi mufasir. Perbedaan penting antara metodologi dan orientasi tafsir adalah bahwa metodologi tafsir bergantung pada bagaimana mengungkapkan makna dan maksud dari ayat. Metodologi tafsir dibentuk atas dasar sumber dan alat penjelas, seperti penggunaan akal dan narasi atau riwayat. Sedangkan pembahasan orientasi tafsir lebih banyak tentang pribadi mufasir, yaitu keyakinan, kepercayaan, selera dan sikap penafsir, yang memberikan penafsiran arah tertentu dengan karakter khusus. Dalam studi orientasi tafsir, pertanyaan tentang interpretasi muncul, dengan gaya apa ditulis? Tuntutan apa yang paling banyak dikandungnya dari masalah teologi, sastra atau lainnya (Al-Ashfahani, 1992).

Tafsir terbagi menjadi beberapa periode, pertama adalah periode Nabi dan sahabat, kedua adalah periode tabi'in. Periode ketiga untuk tafsir dimulai dari munculnya kodifikasi pada akhir kepemimpinan Bani Umayyah dan awal kepemimpinan Bani Abasiyah. Sebelum pembukuan, pengajaran tafsir dilakukan dengan metode riwayat. Para sahabat meriwayatkan dari Rasulullah Saw ataupun dari sahabat lainnya. Kalangan abi'in meriwayatkan dari sahabat atau dari sesama tabi'in lainnya. Setelah periode sahabat dan tabi'in, kodifikasi tafsir dimulai. Tafsir masih termasuk dalam bagian ilmu Hadits ketika itu. Kitab yang murni menuliskan seluruh aspek tafsir secara khusus surat demi surat, ayat demi ayat dari mulai Al-Fatihah sampai An-Naas belum ada (Adz-Dzahabiy, n.d.).

Pada abad kedua, Syu'bah bin Hajaj, Sufyan bin 'Uyainah, Waki' bin Jarah adalah beberapa yang mengawali penulisan tafsir kumpulan riwayat sahabat dan tabi'in. Berlanjut pada abad ketiga penulisan tafsir oleh At-Thabari (w 310 H). Kitab ini dijuluki menjadi kitab terlengkap yang mengandung penafsiran Al-Qur'an, kitab pertama yang tema pembahasannya bertumpu kepada pendapat-pendapat yang dikuatkan dengan riwayat sebagaimana rincian pembahasan i'rob dan pengambilan intisari (Az-Zarkasyi, 2004).

Tafsir kemudian meluas tidak hanya disampaikan melalui metode riwayat dari Nabi maupun para sahabat. Banyak kitab tafsir yang mencantumkan riwayat atau pendapat dari para mufasir sebelumnya tanpa mencantumkan sumber, sehingga tafsir mulai tercampur dengan kecacatan. Para pembaca mengira bahwa semua yang tercantum di dalam kitab benar, lalu menukiknya kembali pada buku yang ditulis termasuk perkara israiliyat. Hal ini berlanjut dan meluas mulai periode Abbasiyah hingga saat ini. Termasuk bercampurnya pemahaman nalar dalam tafsir naqli.

Tafsir aqli dimulai dengan usaha setiap mufasir yang memiliki pemahaman berbeda, tapi hal ini masih bisa diterima selama sesuai dengan batas kaidah bahasa dan petunjuk setiap ayat (Syasi & Ruhimat, 2020). Sehingga tafsir terwarnai dengan berbagai pemahaman, disiplin ilmu, pendapat-pendapat fanatik, keyakinan

dalam aqidah yang berbeda. Bahkan kita menemukan kitab tafsir yang mencakup banyak pembahasan. Kodifikasi ilmu bahasa, nahwu, shorof, madzhab fiqh, teologi, dan munculnya fanatisme madzhab. Setiap kelompok berusaha untuk menyebarkan pemikiran kelompoknya. Buku-buku filsafat mulai diterjemahkan. Semua pengetahuan ini akhirnya mempengaruhi pembahasan tafsir.

Bercampurnya bangsa arab dan asing menuntut penafsir memasukan pembahasan sastra arab dan balaghah dalam mengungkap i'jaz sebuah ayat. Ilmu sains masuk dalam pembahasan tafsir, sebagai bentuk jawaban dan bantahan perkara-perkara mengenai pemahaman Al-Qur'an yang mulai tercampur dengan pemahaman filsafat. Ilmu kalam mewarnai tafsir dengan munculnya kelompok yang menggunakan ayat Al-Qur'an menjasi asas dalil ideologi mereka. Begitu juga ilmu fiqh, perbedaan mazhab yang ada, membentuk mufasir yang akan menafsirkan ayat terutama yang berhubungan dengan fiqh sesuai dengan madzhab yang dianut.

Bisa disimpulkan bahwa indikator munculnya beragam orientasi tafsir, pertama: keyakinan dan pemikiran para mufasir. Setelah Nabi wafat, banyak kelompok dan mazhab bermunculan, seperti Syi'ah dan Ahlussunnah. Di antara Ahlussunnah muncul perbedaan mazhab-mazhab dalam fikih (Al-Hanafiyah, Al-Hanbaliyah, Al-Malikiyah, As-Syafi'iyah). Terbentuk madrasah-madrasah teolog seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah, ditambah kelompok-kelompok sufi. Perbedaan ini meluas sampai pada penafsiran Al-Qur'an. Setiap kelompok dan mazhab berupaya memaknai Al-Qur'an sesuai dengan keyakinan dan pendapat kelompok masing-masing. Kedua: pemikiran-pemikiran non-muslim yang masuk ke dalam Islam. Penerjemahan buku-buku Yunani dan Iran pada abad kedua hijriah dalam bidang ilmu akal yang menyebabkan tumbuhnya ilmu-ilmu sains dan filsafat di kalangan umat Islam (Ath-Thabari, 2010).

Adanya berbagai penafsiran dipengaruhi oleh seperti apa tsaqafah kepribadian mufasir, cakupan keilmuan, dan ahwal sekitarnya. Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam membentuk penafsiran kepada pluralitas dan karakternya semakin berkembang serta luas (Kumi & Qasim, 1982). Seperti pendapat Hassan Hanafi yang mengatakan bahwa, "semua bentuk usaha menafsirkan Al-Qur'an itu pasti memiliki atsar ketertarikan penafsir dan urgensi pribadinya, sehingga muncul beragam penafsiran" (Al-Qurthubi, 1964).

Berbagai penafsiran membentuk bermacam orientasi, seperti orientasi *al-madzhabi*, *al-kalami*, *ash-shufi al-'urfani (al-bathini)*, *al-falsafi*, *al-lughawi al-adabi*, *al-fiqhi*, *al-'ilmi*, *al-ijtima'i* (Al-Ashfahani, 1992). Orientasi tafsir secara umum merupakan akibat dari kecondongan seorang mufasir dalam mengungkap makna daripada Al-Qur'an. Tetapi, takhsis suatu tafsir menjadi ittijah atau orientasi tertentu masih membuka kemungkinan adanya orientasi atau ittijah ganda sebuah tafsir, hanya memang yang menjadi patokan adalah orientasi yang paling mencolok dalam tafsir tersebut, suatu tafsir sangat mungkin menggambarkan banyak kecondongan, terbukti dalam Al-Kasasyaf dengan dua orientasi sekaligus, yaitu orientasi *i'tiqodi* dan *adabi* (Shihab & Syakur, 2011).

Setiap mufasir condong akan memaknai Al-Qur'an selaras dengan disiplin ilmu yang dikuasai. Dalam ilmu nahwu, pembahasan i'rob yang paling penting. Ahli nalar akan menulis tafsirnya dengan teori-teori ahli hikmah dan filsuf, seperti Fakhr Ar-Razi dalam Mafatih Al-Ghaib yang menyebutkan beberapa syubhat dan bantahannya. Ahli fiqh melihat tafsir ayat sesuai dengan latar belakang hukum fiqh dan madzhab fiqh yang dianut. Ahli sejarah akan banyak mencantumkan kisah umat terdahulu seperti Ats-Tsa'labi dan Al-Khazin. Ahli bid'ah akan menta'wil ayat sesuai dengan ideologi kelompok yang dianut, seperti Ar-Rumani, Al-Jubba'i, Al-Qadhi Abdul-Jabbar, At-Thabrasi. Ahli tasawuf akan lebih banyak membahas sisi targhib dan tarhib, mengungkap pesan-pesan tersembunyi dari sebuah ayat yang sesuai dengan kecondongan tarekat mereka, seperti Ibnu 'Arabi dan Abu Abdurrahman As-Sulami (Adz-Dzahabiy, n.d.).

Ilmu tafsir masuk ke dalam pembahasan Uluum Al-Qur'an. Az-Zarqani mengatakan bahwa Uluum Al-Qur'an adalah: "Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, dianalisis dari aspek nuzul ayat, tartib ayat, jam'u ayat, rasm, tilawah, tajwid, makna, ayat-ayat muhkam dan mutasyabih, nasikh dan mansukh, asbab nuzul, i'jaz ayat, i'rob ayat, gharib Al-Qur'an dan lainnya (Zarqani, 1996). Sebuah definisi harus *jami'an mani'an*, *jami'an* bermakna menghimpun dan *mani'an* berarti menutup atau mengeluarkan. *Jami'* berarti menghimpun dan menggabungkan seluruh satuan yang termasuk ke dalam cakupan definisi. Sedangkan *mani'* adalah menahan tercampurnya seluruh satuan lain di luar dari yang termasuk ke dalam definisi yang dimaksud. Definisi tidak bisa lebih khusus (akhash) atau lebih umum (a'am) dari yang didefinisikan (Ahmad E.Q. & Sartika, 2020). Tapi mengapa definisi Az-Zarqani diakhiri dengan kata lainnya, seakan membuka pintu untuk pembahasan lain yang belum disebutkan. Karena sesuai dengan perkembangan masa, banyak ilmu baru yang belum ditemukan bisa saja membantu keberhasilan penafsiran Al-Qur'an. Buktinya terlihat jelas melalui

orientasi-orientasi tafsir yang semakin banyak saat ini. Bahkan menjadi identitas dan ciri yang menggambarkan *tsaqafah* dan *hadaf* setiap mufasir dalam karya tafsirnya.

Biografi Imam Suyuthi

Abdurrahman bin Al-Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiq As-Suyuthi (Adz-Dzahabiy, n.d.). Atau juga Al-Hafizh Abdurrahman bin Al-Kamal Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiq Ad-Din Ibn Al-Fakhr Utsman bin Nashir Ad-Din Al-Hamam Al-Khudairi As-Suyuthi. Dalam kitab Mu'jam Al-Muallifin kunyahnya Athaluni Al-Mishri Asy-Syafi'i, memiliki julukan Jalaluddin, serta dipanggil dengan nama Abdul Fadhal. Masyhur sebagai As-Suyuthi karena ia lahir di kota Asyuth sebuah tempat di Mesir (As-Suyuthi, 2016).

Ia dilahirkan pada awal Rajab 849 H. Imam Suyuthi menjalani hidupnya dengan menjadi mufti, guru dan menulis. Di masa tuanya, ia memfokuskan diri beruzlah untuk beribadah dan menulis. Ia wafat 19 Jumadi Al-Ula malam jumat 911 H di umurnya yang ke enam puluh satu tahun. Jasadnya dimakamkan di daerah luar pintu Qarafah Kairo. Tidak jauh dari tempat dimakamkannya Imam Syafi'i dan Imam Waki'. Al-Idrusi mengatakan bahwa Imam As-Suyuthi sakit selama tiga hari sebelum wafatnya pada waktu Ashar. Masjid Jami' Al-Afariqi menjadi tempatnya dishalatkan, lalu dimakamkan di area timur Qarafah." (Al-Qattan, 2001).

As-Suyuthi belajar dan bertalaqi pada banyak ulama kubra pada masanya, ia tekun dan bijaksana. Sifat ini membuatnya menjadi ulama yang dituju sebagai sumber dalam banyak disiplin ilmu. Ia bertalaqi fikih kepada Imam Sirajuddin Al-Qalyubi dan Syekh Al-Bulqaini. Belajar faraid kepada Taqiyuddin Al-Samni dan Syihabuddin. Dari Imam Taqiyuddin Al-Hanafi ia mempelajari Uluum Hadits dan Lughah. Gurunya dalam bidang tafsir adalah Imam Jalaluddin Al-Mahalli, yang kemudian ia lengkapi kitab tafsirnya yang masyhur bernama Tafsir Jalalain.

As-Suyuthi bertalaqi kepada As-Syams As-Syairami. Belajar tibb dari Muhammad bin Ad-Dawani seorang ahli tibb dari Roma yang berdomisili di Mesir. As-Suyuthi juga bertalaqi kepada ulama perempuan, diantaranya: Aisyah binti Ali, Niswan binti Abdullah Al-Kanani, Hajar binti Muhammad Al-Misriyah. As-Suyuthi melakukan rihlah ilmiah ke beberapa negara seperti Syam (Syiria), Hijaz, Yaman, India, Maroko, dan lain-lain. Disamping kegemarannya menulis, As-Suyuthi mengajar di Madrasah As-Syaikhuniyah 12 tahun lamanya dan menjalankan tugasnya sebagai mufti.

Saat pengabdian di As-Syaikhuniyah, As-Suyuthi diberi gelar sebagai Al-Ustadz oleh pimpinan madrasah, dan diberi gelar yang sama ketika berpindah mengajar ke madrasah Al-Bibersiyah. Namun gelar tersebut dicabut pada tahun 906 H karena beliau diklaim sebagai ulama yang kontra akan pemerintahan Dinasti Mamluk abad 15 (Amin, 2008).

As-Suyuthi menciptakan banyak karya dalam bermacam disiplin ilmu karena kegemarannya menulis. Haji Kholifah dalam kitab "Kasyf Azh-Zhunun" menyebut karya Suyuthi sebanyak 540 kitab. Pada "An-Nuru As-Safir 'An Akhbari Al-Qarni Al-Asyir", Abdullah Al-Idrus menyebut 600 karya, dan ada tulisan yang tidak disebarkan. Sayyid Muhammad Abdul Hayy Al-Kattani mengatakan 904 kitab. Karyanya yang paling masyhur antara lain: Al-Itqan Fi 'Uluum Al-Qur'an, Ad-Durru Al-Mantsur fi At-Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Tafsir Jalalain, Al-Iklil fi Istinbath At-Tanzil, Alfiah As-Suyuthi Fi Ilmi Al-Hadits, Tadribu Ar-Rawi Syarh Taqrib An-Nawawi, Jami' As-Shaghir, Al-Asybaah wa An-Nazhaa'ir fii Qowa'idi wa Furu'i As-Syafi'iyyah, Al-Hawi li Al-Fatawi (As-Suyuthi, 2016).

Brockelmann, orientalis Jerman mencatat bahwa jumlah karya As-Suyuthi adalah 415. Ibnu Iyas yang seorang ahli tarikh dan murid As-Suyuthi menyebutkan jumlah karyanya sebanyak 600 judul. Sedangkan Syaikh Ahmad As-Syarqawi menjelaskan terdapat 725 judul tulisan As-Suyuthi. Di antara kitab tersebut terdiri dari beberapa bagian disiplin ilmu (Amin, 2008). Berikut ini nama-nama kitabnya:

1. Bidang Tafsir: Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim (Tafsir Jalalain), Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur fi Tafsir bi Al-Ma'tsur, Tafsir Tarjuman Al-Qur'an.
2. Bidang Uluum Al-Qur'an: Al-Itqan, Al-Madzhah fi Ma Waqa'a fi Al-Qur'an Min Al-Mu'rab, Mufhamat Al-Aqran fi Mubhamat Al-Qur'an, Mutasyabih Al-Qur'an, Lubab An-Nuqul fi Asbab An-Nuzul.
3. Bidang Hadits: Jam'u Al-Jawami', Jami' As-Shaghir, Mishbaah Az-Zujaajaah fi Syarhi Sunan Ibnu Majah, Ad-Dibaaj 'Ala Shahih Muslim bin Al-Hajjaaj, Tanwir Al-Hawaalik Syarh Muwaththa' Al-Imam Malik.
4. Bidang Uluum Hadits: Tadrib Ar-Rawi, Al-Ahadits Al-Manfiyyah, Ad-Durar Al-Munatstsarah fi Al-Ahadits Al-Musytahah, Itmam Ad-Dirayah li Qurra' An-Niqayah.
5. Bidang Fiqih: Syarh At-Taqrib An-Nawawi, Nahzah Al-Julasaa' fi Asya'ar An-Nisa', Al-Arju fi Al-Farji.
6. Bidang Ushul Fiqh: Al-Asybaah wa An-Nazhaa'ir.

7. Bidang Adab dan Lughah: Jam'ul Jawami, Al-Asybah wa An-Nazha'ir fi Al-Arabiyyah, Al-Fiyyah fi An-Nahwi, Bughyah Al-Wi'at fi Thabaqat An-Nuhaat, Al-Iqtiraah fi Ushuul An-Nahwi, At-Taaj fi I'rab Musykil Al-Minhaaj.
8. Bidang Sejarah: Tarikh Asyuth, Tarikh Al-Khulafah, Husnu Al-Muhadarah fi Akhbar Misr wa Al-Qahirah, Manaqib Abi Hanifah, Manaqib Malik (As-Suyuthi, 2016).

Tafsir Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur

Secara keseluruhan kitab Ad-Durru Al-Mantsur fi At-Tafsir Al-Ma'tsur berisi riwayat tentang tafsiran Nabi dan sahabat yang bersumber dari kitab-kitab hadis dan tafsir. Menurut Adz-Dzahabi sumber riwayat dalam kitab ini berasal dari Ahmad (w. 241 H/ 855 M), Al-Bukhari (w. 256 H/ 870 M), Muslim (w. 261 H/ 875 M), Abu Dawud (275 H/ 892 M), At-Turmuzi (w. 279 H/ 892 M), Ibn Abi Ad-Dunya (w. 281 H/ 894 M), An-Nasa'i (w. 303 H/ 915 M), Ibn Jarir (w. 310 H/ 923), Ibn Abi Hatim (w. 327 H), 'Abd ibn Hamid (Adz-Dzahabi, 1976).

Imam As-Suyuthi tidak mencantumkan hal lain kecuali riwayat, baik dari sisi bahasa seperti mufradat, memaparkan makna yang dimaksud, kemukjizatan Al-Qur'an ataupun balaghah. Pengetahuan umum, hukum, asbab an-nuzul, munasabah ayat bahkan ijihad tidak didapati pada kitab ini. Ia hanya mencantumkan riwayat-riwayat (Jameelah, 1988), padahal mufassir lainnya sangat banyak menambahkan aspek lain demi mencapai *al-kasyfu wa al-idhah* dari penafsiran.

Sistematika penafsiran yang digunakan oleh Imam As-Suyuthi dalam Tafsir Ad-Durru Al-Mantsur, yaitu Penulisan nama surat, Penulisan tempat turunnya, Penulisan jumlah ayat, Munasabah ayat tidak dipaparkan, Terkadang ditulis satu surat ataupun satu ayat saja, Penulisan *atsar* atau hadis mengenai surat atau ayat terkait tanpa penafsiran Imam As-Suyuthi. Di bawah ini merupakan berbagai contoh penafsiran ayat yang ditempuh dalam Tafsir Ad-Durru Al-Mantsur:

Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

As-Suyuthi menafsirkan QS. Al-An'am ayat 82 dengan menyebut riwayat Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Jariir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ad-Daaruuquthni meriwayatkan dalam Al-Afrad, Abu As-Syaikh dan Ibnu Mardawaih dari Abdullah bin Mas'ud berkata: "Ketika ayat ini turun, umat bingung dan kesulitan. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah dari kita yang tidak dzalim terhadap dirinya sendiri?' Ia berkata, "Itu bukan seperti apa yang kalian pahami, bukankah kalian mendengar apa yang dikatakan seorang hamba shalih (Rasul) bahwa {إن الشرك لظلم عظيم} QS Luqman: 13, sesungguhnya itu adalah syirik." (As-Suyuthi, 2016).

Tafsir Al-Qur'an dengan Hadits

As-Suyuthi memaknai QS. Al-Maidah ayat 38 dengan menyebut riwayat Bukhari dan Muslim dari Aisyah bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Tangan seorang pencuri tidak dihukum dengan dipotong kecuali jika ia mencuri lebih dari seperempat dinar." (As-Suyuthi, 2016).

Pada surat Maryam ayat 92, Abdun bin Humaid, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Baihaqi dalam Al-Asmaa wa As-Sifaat dari Abi Hurairah bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: "Jika Allah menyayangi hamba-Nya, Ia akan memanggil Jibril dan berkata: Sesungguhnya Aku mencintai fulan maka sayangilah ia. Lalu dipanggilah seluruh penghuni langit dan turunlah kepadanya mahabbah pada penghuni bumi. Itu adalah firman Allah: {إن الذين آمنوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وِدًا}, dan jika Allah membenci hamba-Nya, Ia memanggil Jibril dan berkata: Sesungguhnya Aku membenci fulan lalu dipanggilah seluruh penghuni langit dan turunlah kepadanya benci pada penghuni bumi." (As-Suyuthi, 2016).

Tafsir Al-Qur'an dengan perkataan sahabat

Dalam QS. Al-Araf ayat 54 dicantumkan perkataan sahabat, Ibnu Mardawaih dan Al-Lalika'i meriwayatkan dalam As-Sunnah dari Ummu Salamah Ummu Al-Mu'minin dalam firman-Nya *تَمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ* berkata, "Bagaimana gambarannya tidak bisa dipikirkan akal, seperti apa bersemayamnya tidak diketahui, tapi meyakini ayat tersebut adalah bentuk iman, dan mengingkarinya kufur (As-Suyuthi, 2016).

Tafsir Al-Qur'an dengan perkataan *tabi'in*

Salah satu riwayat yang disebutkan dalam memaknai QS. An-Nisa ayat 92 adalah riwayat Abdun bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir dan Ibnu Hatim dari Masruq -Masruq bin Al-Ajda' Al-Hamdani, panggilannya

adalah Abu Aisyah, tabi'in- bahwa ia ditanya tentang ayat dalam surat An-Nisa فَصْنٌ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامًا شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ, apakah puasa dua bulan atas budak (hamba sahaya) saja atau atas diyat (denda) dan juga budak? Ia berkata: "Barang siapa yang tidak mendapatkan maka atasnya diyat dan membebaskan budak." (As-Suyuthi, 2016).

Contoh lainnya, seperti pada pembuka surat Al-Baqarah, As-Suyuthi menyebutkan banyak riwayat yang bersangkutan dengan penafsiran ayat الم. Waki' dan Abdu bin Humaid dari Abi Abdurrahman As-Sulami bahwa ia menghitung الم dan حم sebagai sebuah ayat. Al-Bukhari dan Tirmidzi yang dibenarkan oleh Ibnu Adh-Dharis dan Muhammad bin Nashr dan Ibnu Al-Anbari dalam Mashahif, Al-Hakim, Ibnu Mardawiyah dan Abu Dzar Al-Harawi dalam Al-Fadhail dan Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman dari Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang bertilawah satu huruf dari Al-Qur'an maka ia mendapatkan satu kebaikan, dan setiap satu kebaikan dikalikan sepuluh. Jangan menyebut الم satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim adalah satu huruf."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ad-Darimi, Ibnu Adh-Dharis, Ath-Thabrani dan Muhammad bin Nashr dari Ibnu Mas'ud mauquf, seperti riwayat di atas. Mumammad bin Nashr dan Abu Ja'far An-Nuhaas dalam kitab Al-Waqf wa Al-Ibtida, Al-Khatib dalam kitab At-Tarikh, Abu Nashr As-Sajzi dalam Al-Ibanah dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya kalian akan mendapat pahala dari membacanya. Aku tidak mengatakan bahwa الم satu huruf, tetapi alif dihitung sepuluh, lam juga sepuluh dan mim juga sepuluh, seluruhnya tiga puluh."

Waki', Abdun bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan An-Nuhas dari Ibnu Abbas tentang ayat الم berkata: Ana Allahu a'lam. Ibnu Jarir dan Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Al-Asma wa As-Sifat dari Ibnu Mas'ud berkata: الم adalah huruf yang diambil dari asma Allah. Ibnu Jariir, Ibnu Abi Haatim, Ibnu Mardawiyah dari Ibnu Abbas tentang الم dan ن adalah isim muqatha'. Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawiyah dan Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Al-Asma dari Ibnu Abbas akan ayat الم، الم، ن، حم، ق، ص، بيس، طس، طس، طه، كهيعص، المر، الر، المص، berkata: itu adalah sumpah, Allah bersumpah dengannya. Ia adalah nama-nama Allah. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah ia berkata: الم adalah qasam (sumpah). Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, الم adalah nama Allah yang agung.

Abu Syaikh dan Baihaqi dalam kitab Al-Asma wa As-Sifat dari As-Saddi berkata: pembuka seluruh surat adalah nama-nama Allah. Abdurrazaq, Abdun bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah bahwa الم adalah ismun dari beberapa asma Al-Qur'an. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid tentang ayat الم berkata: itu merupakan ismun dari beberapa asma Al-Qur'an (As-Suyuthi, 2016).

Hadaf As-Suyuthi dalam Tafsir Ad-Durru Al-Mantsur

Sebagaimana disebutkan As-Suyuthi dalam mukadimah tafsirnya, karya ini berawal dari sebuah kitab musnad hadits tentang tafsir serta bayan Al-Qur'an. Kitab ini memuat sepuluh ribu riwayat marfu' dan mauquf, tersusun menjadi empat mujallad yang dinamai Tarjuman Al-Qur'an. Untuk mempermudah para pembaca dalam beristifadah, As-Suyuthi merangkumnya dengan menuliskan matan hadis tanpa mencantumkan sanadnya. Meski begitu, setiap hadits yang tertera bersumber dari hasil takhrij kitab hadits yang mu'tamad, kitab tersebut diberi nama Ad-Durr Al-Mantsur fi At-Tafsir Al-Ma'tsur (Adz-Dzahabiy, n.d.).

Karya As-Suyuthi ini termasuk pada tafsir periode pertengahan yang masyhur sebagai periode emas (golden age) ilmu pengetahuan (Mustaqim, 2010). Perhatian akan ilmu pengetahuan sangat kuat pada masa tersebut. Sebelum runtuhnya Baghdad, Mesir sudah melihat perkembangan keilmuan pada masa Al-Ayyubi yang memotivasi pemimpin Bani Ayub untuk membangun dan menyebarkan semangat keilmuan. Salah satu tujuannya adalah menyebarkan paham Sunni setelah peninggalan Syiah dari masa Fatimiyah. Pemimpin dinasti Al-Ayyubi terkenal dengan kecenderungannya terhadap ilmu dan penghormatannya terhadap ulama. Shalahuddin termasuk yang sangat kuat ilmu agamanya. Ia hadir bersama putranya majlis Al-Hafizh As-Salafi di Alexandria dan majlis ulama lainnya. Bani Ayyub pun mengikuti jejaknya dalam semangat keilmuan dan *mulazamah* ulama. Shalahuddin bahkan membangun banyak madrasah untuk menyebarkan paham Sunni. Madrasah Qarafah Shugra di samping makam Imam Syafi'i, kedua madrasah di dekat *masyhad* Imam Husein. Sebuah madrasah khusus bagi mazhab Hanafi yang masyhur dikenal sebagai As-Suyufiyah. Madrasah As-Syafi'iyah bernama Zain At-Tujjar (Asy-Syarifiyyah), madrasah Al-Malikiyah bernama Al-Qamhiyyah. Berbagai majlis ilmu muncul, dan salah satu hasilnya adalah banyak produk penafsiran yang tersistem dan termaktud dengan rapih yang tidak terlepas dari berbagai orientasi ideologi penafsiran (Mohammad Taufiq Rahman, 2014).

Berbeda dengan penafsiran As-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain yang bertujuan untuk melengkapi penafsiran gurunya Jalaluddin Al-Mahalli, As-Suyuthi dengan sengaja mengumpulkan riwayat yang bersangkutan dengan penafsiran Al-Qur'an demi memperkaya khazanah keilmuan pada zaman keemasan dan menyumbangkan atensi yang besar pada ilmu pengetahuan saat itu. Seorang yang sama dengan hadaf berbeda dalam penulisannya menunjukkan perbedaan karakteristik kedua kitab tersebut.

Pengaruh Tsaqafah As-Suyuthi dalam Penafsiran

Secara harmonis Imam As-Suyuthi mencantumkan banyak riwayat yang berhubungan tanpa menambahkan pemahaman pribadi. Meskipun secara tidak langsung, suatu tafsir tetap akan menggambarkan keterbatasan penafsirnya dalam memaknai suatu ayat dan tidak terpisahkan dari subjektivitas personalnya. Ketika seseorang menafsirkan sebuah ayat, muncul sekian banyak subjek dalam pikirannya yang dijadikan sebagai rujukan dalam penafsiran (Hidayat, 2020).

Sebagai contoh adalah penyebutan riwayat yang digunakan As-Suyuthi dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsim* yang meredaksikan fisik Tuhan (antropomorfisme). Pada surat Thaha ayat 5: {اسْتَوَى الْعَرْشَ عَلَى الرَّحْمَنِ} As-Suyuthi menyebutkan: Al-Baihaqy meriwayatkan dari Ahmad dari Abu Al-Hawari berkata, aku mendengar Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Setiap Allah menyifati dirinya dalam Al-Qur'an dengan sesuatu, maka penafsiran dan tilawahnya adalah *as-sukut 'alaihi*". Al-Baihaqy meriwayatkan dari Ishaq bin Musa berkata, Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Penafsiran ayat yang mengandung penyifatan Allah atas dzat-Nya adalah sesuai dengan tilawahnya. Tak seorang pun berhak menafsirkannya selain Allah dan Rasul-Nya" (As-Suyuthi, 2016).

Al-Baihaqy meriwayatkan dari Syaiban An-Nahwi berkata, "Qatadah tidak menafsirkannya". Al-Baihaqy meriwayatkan dari Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Setiap Allah mensifati dirinya dalam Al-Qur'an dengan sesuatu, maka penafsiran dan tilawahnya adalah *as-sukut 'alaihi*". Ahmad, Abdun bin Hamid, At-Tairmidzi, Al-Hakim, Ibnu Mardawiyah dan Al-Baihaqy dari Ibnu Abbas berkata, Sayidah Aisyah memberitahuku bahwa ia bertanya kepada Rasulullah Saw tentang: {وَالسَّمَاوَاتِ الْوَقِيَامَةِ يَوْمَ قَبِضْتَهُ جَمِيعًا وَالْأَرْضِ قَدْرَهُ حَقَّ الْقَدْرِ وَمَا} {بِيَمِينِهِ مَطْوِيَّاتٍ}, ia bersabda: Allah berkata, "Ana Al-Jabbar, Ana Ana". Allah Yang memiliki kegagahan mutlak, Dia yang tidak ada satu hal pun terjadi di dalam kekuasaan-Nya kecuali atas seizin-Nya (As-Suyuthi, 2016). Akal manusia tidak bisa mengartikan hakikat makna dari sifat Allah tersebut, terlebih jika maknanya tidak selaras dengan dzat Allah. Maka menyerahkan penafsirannya kepada Allah adalah yang terbaik menurut Ahlussunnah.

Dalam surat Al-Maidah ayat 6, As-Suyuthi menyebutkan bermacam riwayat, yang menunjukkan adanya masalah khilafiyah fiqih. Abdu Ar-Razaq, Sa'id bin Manshur, Musaddad dan Ibnu Abi Syaibah, Abdun bin Hamid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, At-Thabrani, Al-Hakim, Al-Baihaqy meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud tentang ayat {الْيَسَاءَ لَامَسْتُمْ أَوْ}, ia berkata, "*al-lamsu* (menyentuh) -bukanlah jima'- yang dengannya diharuskan berwudhu". Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Abu Utsman, Abu Ubaidah dan As-Sya'bi berkata, "menyentuh dengan tangan". Sedangkan riwayat Ibnu Abi Syaibah dari Al-Hasan bermakna jima'. Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata, "itu adalah jima" (As-Suyuthi, 2016).

As-Suyuthi lebih banyak menyebutkan riwayat yang menafsirkan ayat tersebut kepada menyentuh daripada jima'. Diketahui bahwa As-Suyuthi tumbuh dalam madzhab Syafi'i dan berguru kepada Jalaludin Al-Mahalli, ulama besar dalam tafsir yang bermadzhab Syafi'i. Tetapi juga menyebutkan riwayat yang menunjukkan maksud jima', karena salah satu guru As-Suyuthi dalam bidang hadits adalah Taqiyudin Al-Hanafi. Meskipun As-Suyuthi tidak mengatakan dengan sendirinya, banyak yang menyebutkan bahwa As-Suyuthi berpaham Asy'ariyah, yang ternyata latar belakang ini mewarnai tafsirnya, selain itu ia hidup pada masa dinasti Al-Ayyubi yang memiliki perhatian khusus menyebarkan paham Sunni (As-Suyuthi, 2016).

Sebagaimana diketahui bahwa dalam penafsiran Al-Qur'an sedikitnya empat metode. Di antaranya: metode *At-Tahlili*, *Al-Ijmali*, *Al-Muqaran* (komparatif), dan *Al-Maudhu'i* (tematik) (Izzan, 2009). Adapun kitab Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur fi At-Tafsir Al-Ma'tsur berdasarkan analisa pada *hadaf tafsir* dan *tsaqafah* Imam As-Suyuthi dengan memadukan penelitian yang telah berlalu tergolong pada penafsiran metode *At-Tahlili*. Sedangkan menurut Al-Farmawi dalam kitabnya tafsir *Tahlili* terbagi menjadi tujuh corak/orientasi macam: 1) *Al-Tafsir bi Al-Ma'tsur* 2) *Al-Tafsir bi Al-Ra'y* 3) *Al-Tafsir Al-Sufi* 4) *Al-Tafsir Al-Fiqh* 5) *Al-Tafsir Al-Falsafi* 6) *Al-Tafsir Al-'Ilmi* 7) *Al-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i*. Walaupun secara penulisannya tidak terlalu panjang,

namun tafsir ini termasuk *Tahlili* yang ringkas padat dan jelas, serta dominan merinci pada analisis riwayat hadis.

KESIMPULAN

Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan serta pemikiran mufasir, muncul banyak orientasi tafsir yang dipengaruhi oleh ketertarikan seorang mufasir dan kepentingan kelompoknya. Setidaknya, suatu tafsir akan menggambarkan keterbatasan penafsir dalam tulisannya dan tidak akan terlepas dari subjektivitas diri. Ketika mufasir menafsirkan sebuah ayat, sekian banyak subjek lain akan muncul sebagai rujukannya.

Orientasi tafsir secara umum merupakan dampak dari kecondongan seorang mufasir dalam mengungkap makna ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, titik berat suatu tafsir pada orientasi tertentu tidak menutup peluang orientasi lain dalam tafsir tersebut. Tumpuannya adalah orientasi dominan yang terdapat pada tafsir tersebut, walaupun tidak bisa dinafikan bahwa sebuah tafsir memiliki beberapa orientasi.

Tujuan atau *hadaf* tafsir dan *tsaqafah* mufasir dalam penulisan kitabnya menjadi indikator kuat orientasi sebuah kitab tafsir. Seperti dalam kitab Tafsir Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur, secara tujuan atau *hadaf* tafsir kitab ini, berawal dari perjalanan As-Suyuthi mengumpulkan kitab-kitab *musnad* berisikan penafsiran Rasulullah Saw, sehingga terkumpul 10.000 hadis *marfu'* dan *mauquf* yang pada permulaannya kitab ini diberi judul Tarjuman Al-Qur'an. Namun As-Suyuthi tak puas, karena merasa itu masih terlalu panjang. Sehingga ia meringkasnya dengan membatasi sumber hadis hanya dari kitab-kitab mu'tabar, menilai ulang riwayat hadis sesuai kitab yang menjadi rujukan dan menyeleksi kembali hadis-hadis yang terdapat kejanggalan. Setelah mentakhrijnya, As-Suyuthi memberi nama kitab ini dengan "Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur" sebagai ringkasan Tarjuman Al-Qur'an.

Adapun *tsaqafah* As-Suyuthi yang berakidah sunni Asy'ariyah terlihat dalam orientasi penafsirannya. Meskipun secara keseluruhan, relatif sulit bagi penulis untuk memberikan penilaian khusus terhadap orientasi dalam kitab tafsir ini, karena dapat disimpulkan bahwa Imam As-Suyuthi hanya berlaku sebagai pengumpul riwayat dan tidak berlaku aktif (pasif) dalam penafsirannya.

Menurut analisis penulis kitab Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur ini termasuk pada metode *At-Tahlili* dengan orientasi *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur* atau dapat disebut juga riwayat. Karena di dalamnya banyak berisi sabda Rasulullah Saw, atsar sahabat dan pendapat ulama serta salaf terpilih, secara pendekatan menggunakan normatif-historis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, M. H. (1976). *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, jilid 2. *Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Mesir*.
- Adz-Dzahabi, M. H. (n.d.). *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dar al-Hadits.
- Adz-Zahabi, M. H. (2005). *At-tafsir wa al-mufasssirun*. Dar al-Hadits.
- Ahmad E.Q., N., & Sartika, E. (2020). *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah* (M. Taufiq Rahman & E. Zulaiha (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Akbar, F. H., Anshari, F. A., & Rahman, H. (2020). *Al-Quran dalam Tafsiran Dekonstruksi dan Rekonstruksi* (M. Taufiq Rahman & E. Zulaiha (eds.); 1st ed.). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al-Ashfahani, A.-R. (1992). *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*. Dar al-Qalam.
- Al-Fairuzabadi, A. I. M. (2007). *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*. *Amman: Royal Alul Bait*.
- Al-Farmawi, A. H. (2002). *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya* (P. R. Anwar (ed.); Pertama). Pustaka Setia.
- Al-Qattan, M. K. (2001). *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. terj. Mudzakir AS.
- Al-Qurthubi, S. (1964). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran* (III). Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Amin, G. S. (2008). *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: *Pustaka Insan Madani*.
- As-Suyuthi, J. (2016). *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*. Dar al-Minhaj.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2010). *Jami' al bayan 'an ta'wili ayyi Al-Quran Tafsir Ath-Thabari juz 10*. Dar al-Hadits.

- Az-Zarkasyi. (2004). *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Quran jilid 1*. Maktabah 'Ashriyyah.
- Ghinaurraihah, G., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2021). Metode, Sumber dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul I'jaz Karya Said Nursi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 490–496.
- Hasan Basri Talhas. (2001). *Spektrum Sainifikasi al-Qur'an*. Bale Kajian Tafsir al-Quran Pase.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 29–76. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>
- Izzan, A. (2009). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, cet. III. *Humaniora: Bandung*.
- Jameelah, M. (1988). *Islam and the Muslim woman today*. Mohammad Yusuf Khan.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. kbbi.kemdikbud.go.id
- Kumi, A. A.-S. Al, & Qasim, M. A. Y. (1982). *Al-Tafsir Al-Mawdhū'ī lil Qur 'ān al-Karīm*. Cairo.
- Manzur, I. (2002). *Qamus Lisan al-'Arab. Beirut, Lebanon: Dar Al-Shadr, 1410*.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKis.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Rahman, Mohammad Taufiq. (2014). Islam dan Demokrasi dalam Wacana Kontemporer. *Risalah*, 51(11), 72–75.
- Rosihon, A. (2018). *Pengantar Ulumul Qur'an* (Edisi revi). Pustaka Setia.
- Shihab, M. Q., & Syakur, A. (2011). *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW: dalam sorotan Al-Quran dan Hadits-hadits Shahih/M. Quraish Shihab*. Lentera Hati.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al- Suyuthi* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zarqani, A. (1996). *Manahi al Irfan fi Ulum al Quran*. Dar al Fiqr.



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).